

MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM BIDANG BINA WICARA UNTUK ANAK TUNARUNGU-WICARA MELALUI PELATIHAN

Klemensia Nini^{*1}, Maria Vianti Desa²

Sekolah Tinggi Pastoral - Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

Email: *haremensi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para pengasuh anak berkebutuhan khusus dalam bidang pembinaan bicara pada anak dengan hambatan bicara maupun bahasa karena tunarungu-wicara. Peran pengasuh anak berkebutuhan khusus adalah mendidik, membina, melatih dan merawat agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan statistic deskriptif sebagai analisa datanya. Subyek penelitian adalah pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus berjumlah 11 orang. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam bidang pembinaan bicara bagi anak yang mengalami hambatan bahasa dan bicara. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian peningkatan pada beberapa indicator yang dilatih yakni 1) konsep tentang anak tunarungu-wicara sebesar 36,4%, 2) pemahaman tentang macam gangguan bahasa dan bicara sebesar 29,5%, 3) pemahaman konsep proses wicara dan tujuan pembinaan bicara sebesar 36,4%, 4) pemahaman dan keterampilan pemeriksaan perkembangan bahasa dan bicara, sebesar 38,6% 5) pemahaman dan keterampilan merancang program pembinaan bicara sebesar 38,6%

Kata Kunci: Pelatihan Bina Wicara; Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus; Tunarungu-Wicara

Abstract

The purpose of this study is to improve the skills of caregivers of children with special needs in the field of speech coaching in children with speech and language barriers due to speech deafness. The role of caregivers of children with special needs is to educate, coach, train and care so that they can grow and develop optimally. This research is a type of quantitative research and descriptive statistics as data analysis. The subjects of the study were caregivers of 11 children with special needs. The results of the pretest and posttest show that there is an increase in understanding and skills in the field of speech coaching in children who experience language and speech barriers. This is shown by the achievement of improvements in several indicators trained, namely 1) the concept of deaf-wicra-speech children by 36.4%, 2) understanding of various language and speech disorders by 29.5%, 3) understanding the concept of speech processes and the purpose of speech coaching by 36.4%, 4) understanding and skills for checking language and speech development, by 38.6% 5) understanding and skills in designing speech coaching programs by 38,6%.

Keywords: Caregivers for Children with Special Needs; Deaf Speech; Speech Training

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus maju dengan pesat. Sepak terjang perkembangan teknologi yang begitu canggih dan modern membuat manusia terlempar dan teralienasi dari dunianya sendiri; dirinya menjadi yang lain dari ‘dirinya sendiri’, (Selatang, 2018). IaHal ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah berhenti dan puas pada apa yang ada sekarang. Manusia bukan hanya sebagai subjek pengamat, melainkan juga bagian utuh dari perkembangan teknologi, (Selatang, 2020). Keinginan untuk berinovasi terus dikembangkan untuk memberikan manfaat kehidupan yang lebih baik kepada masyarakat. Dunia pendidikanpun mau tak mau harus bergerak maju mengikuti tuntutan zaman. Dunia Pendidikan dihadapkan pada tantangan dan peluang yang berpengaruh pada pergeseran paradigma hakikat Pendidikan, (Selatang & Sihombing, 2021). Sumber daya manusia mau tak mau perlu ditingkatkan agar mampu menjawab tuntutan zaman. Salah satu kuncinya adalah menempatkan dengan benar posisi manusia sesuai dengan kondisinya yang sebenarnya (Kewuel, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah pelatihan. Melalui pelatihan manusia dapat meningkatkan kompetensi tertentu dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai profesinya. Pelatihan termasuk bagian pendidikan nonformal. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab IV Bagian Kelima (Pendidikan Nonformal) Pasal 26 ayat 5 berbunyi “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Definisi ‘pelatihan’ seperti yang disarikan dari berbagai sumber oleh (Susanto, n.d.) ialah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktek dari pada teori yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Merujuk pada definisi diatas maka dapat dipahami bahwa sebuah pelatihan mempunyai maksud agar peserta pelatihan baik secara individu maupun kelompok mampu menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku tertentu. Dengan kemampuan pengetahuan, keterampilan yang memadai memungkinkan seseorang mampu berkarya dengan lebih optimal dan juga mampu memberdayakan orang lain agar bisa bertumbuh dan berkembang selayaknya.

Pengasuh atau disebut orang tua pengganti yang tinggal di Yayasan Bhakti Luhur Malang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mendidik, melatih, merawat dan membina anak-anak berkebutuhan khusus. Apabila para pengasuh ini tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam hal mendampingi anak berkebutuhan khusus maka dapat dipastikan bahwa visi dan misi Yayasan tersebut akan mati atau tinggal slogan saja. Agar karya sebuah Yayasan dapat survive maka salah satu aspek penentunya adalah sumber daya manusia yang memadai.

Perhatian terhadap pendidikan untuk kaum disabilitas adalah tanggung jawab semua pihak yakni negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 khususnya pasal 5 ayat 2 dituliskan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Tunarungu- wicara termasuk anak berkebutuhan khusus yang oleh Kirk et al., (2009: 321) dikategorikan Low-Incidence Exceptionalities. Meskipun merupakan merupakan kecacatan yang terjadi dalam jumlah rendah atau kurang namun dampak dari tidak berfungsinya organ pendengarannya bisa mempengaruhi seluruh aspek perkembangan dan kehidupannya. Kirk et al., (2009:329) dalam bukunya *Educating Exceptional Children. Educating Exeptional Children (Twelfth)* menegaskan bahwa gangguan pendengaran dapat berdampak buruk pada pendidikan anak dan bahwa kita harus membuat adaptasi pendidikan khusus untuk mendukung anak-anak dengan gangguan pendengaran. Berbagai metode pengajaran bahasa dan bicara perlu terus diusahakan. Misalnya penelitian yang menysasar penguasaan kosa kata 2 anak tunarungu-wicra kategori tuli dengan metode Multipleks (Subasno et al., n.d.) menyimpulkan bahwa penggunaan metode multipleks dalam rangka pengajaran bahasa pada anak tunarungu-wicara efektif.

Gangguan pendengaran pada anak tunarungu-wicara berfariasi tergantung pada tingkat kehilangan, jenis kehilangan dan pada usia berapa gangguan itu terjadi. Dampak dari kehilangan pendengaran juga bervariasi. *The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA, 2004)* dalam Kirk et al., (2009:239) mendefinisikan tunarungu-wicra dalam dua kategori yakni tuli dan sulit mendengar. Tuli merujuk pada ketidakmampuan mendengar parah sehingga anak tidak dapat memproses informasi linguistic melalui pendengaran bahkan ketika menggunakan pengeras suara atau alat bantu mendengar. Sedangkan Sulit mendengar merujuk pada semua kategori kehilangan pendengaran lainnya. Sulit mendengar didefinisikan sebagai gangguan dalam pendengaran yang mungkin permamen atau berfluktuasi.

Salah satu permasalahan yang menimpa anak dengan hambatan pendengaran atau disebut tunarungu-wicara adalah hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat pada umumnya menggunakan bentuk komunikasi yang lazim yakni bicara sementara kebanyakan kaum tunarungu-wicara kurang mahir dalam menyampaikan ide, gagasan, pikirannya dengan bicara. Kalaupun mereka mampu berbicara, kualitas suara dan kejelasan ucapan serta intonasi mereka terdengar berbeda sehingga banyak orang mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan mereka. Kondisi yang demikian inilah yang kemudian menjadikan kaum tunarungu-wicara sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat. Olehnya itu usaha untuk membelajarkan anak tunarungu-wicara dengan pendekatan oral akan membantu mereka memasuki lingkungan atau masyarakat yang di dominasi kaum dengar.

Bina bicara atau bina wicara menurut (Sadja'ah, 2013: 121) terdiri dari kata bina dan bicara. Bina merujuk pada upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, selanjutnya jika dihubungkan dengan bicara maka usaha dalam pembinaan itu akan disertai dengan upaya meluruskan atau mengoreksi kesalahan ucapan sembari membetulkannya sehingga menjadi bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Sadja'ah, (2013: 123) menjabarkan tujuan pembinaan bicara khususnya untuk anak tunarungu-wicara kedalam enam bagian yakni 1) agar tunarungu-wicara memiliki dasar ucapan yang benar, 2) mampu membentuk bunyi bahasa yang dapat dimengerti orang lain, 3) meyakinkan tunarungu-wicara bahwa bunyi yang diproduksi melalui alat ucap harus mempunyai makna, 4) agar tunarungu-wicara mampu mengoreksi ucapannya yang salah, 5) agar bisa membedakan ucapan yang satu dengan ucapan yang lain, 6) agar mampu memfungsikan alat-alat bicaranya yang kaku dengan harapan otomatisasi alat bicara terlatih dengan baik.

Bina wicara menjadi penting atau diperlukan untuk anak tunarungu-wicara walaupun kategori ketunarungu-wicaraannya adalah tuli dan kurang dengar/sulit mendengar. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan pembinaan bicara pada anak tunarungu-wicara. Mar'atus Solihah, (2018) Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan bina wicara yang dilakukan dengan memodifikasi kurikulum bina wicara dengan membuat target fonem yang harus dikuasai siswa pada setiap jenjang tanpa menentukan jenis fonem; pendekatan yang digunakan adalah individu, oral, aural dan visual, auditori, kinestetis; materi yang digunakan berasal dari percakapan siswa; proses yang dilalui dimulai dengan pra wicara, membentuk fonem, membetulkan fonem, menggembleng fonem, mengembangkan fonem, wicara bersambung dan, latihan mendengar, dalam prosesnya tahapan-tahapan ini tidak harus selalu berurutan; Guru melakukan beberapa tahapan dalam membentuk sebuah fonem dan tahapan tersebut bisa dilakukan secara acak tergantung kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa; Evaluasi perkembangan wicara siswa dilakukan tanpa adanya teknik khusus sedangkan evaluasi per semester dilakukan secara individual dengan bentuk dan pertanyaan yang sama pada tiap jenjang kelasnya.

Hermanto, (2008) dengan judul penelitian Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu-wicara. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa optimalisasi pelaksanaan pembelajaran bina wicara menjadi kunci untuk mendukung hasil dan kemampuan komunikasi anak tunarungu-wicara. Disebutkan juga bahwa meskipun tunarungu-wicara telah mendapatkan pengajaran bina wicara di sekolah namun belum mencapai hasil yang maksimal.

Afiati, (n.d.) dengan judul penelitian Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu-wicara Di SLB Negeri 2 Bantul. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan bina wicara pada siswa tunarungu-wicara. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan awal dimulai dari melakukan asesmen, perencanaan program, dan pemberian latihan-latihan awal. Bahan ajar yang digunakan dalam proses bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Metode bina wicara yang digunakan meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, dan multisensori. Sarana prasarana yang digunakan yaitu seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar.

Hasan, (2017) dengan judul Pelaksanaan Bina Bicara Melalui Pembelajaran Individual Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB Karya Tabing Padang. Penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran bina wicara oleh guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah merancang pembelajaran, sudah melakukan dengan konvensional, guru sebagai pemberi ilmu stimulasi bicara dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru melaksanakan program pembelajaran individual.

Sedangkan pelatihan sebagai upaya meningkatkan layanan yang berkualitas kepada anak tunarungu-wicara dilakukan oleh Snodgrass et al., (2017) tentang *Telepractice in Speech–Language Therapy: The Use of Online Technologies for Parent Training and Coaching*. Penelitian ini menemukan bahwa bahwa telepraktek adalah cara yang efektif untuk meningkatkan akses ke layanan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan unik anak-anak dan merupakan mekanisme yang layak untuk memberikan layanan bicara-bahasa untuk berbagai tujuan.

Noll, Dorie; DiFabio, Danielle; Moodie, Sheila; Graham, Ian D.; Potter, Beth; Grandpierre, Viviane; Fitzpatrick, (2021) melakukan penelitian tentang Coaching Caregivers of Children Who Are Deaf or Hard of Hearing: A Scoping Review. Penelitian yang disebutkan diatas dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pembinaan pengasuh adalah praktik yang diharapkan dalam intervensi dini. Namun, sedikit yang diketahui tentang pembinaan dengan pengasuh anak-anak yang tuli atau sulit mendengar, menerima layanan untuk mendengarkan dan berbicara bahasa (LSL). Temuan penelitian yang direkomendasikan dalam 3 tema yakni praktik pembinaan, Pelatihan untuk pembinaan, dan efektivitas pembinaan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan pada bagian sebelumnya mendukung penelitian yang dilakukan peneliti dengan berfokus pada pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pembinaan bicara pada anak tunarungu-wicara. Tema-tema pelatihan yang disajikan meliputi 1) konsep tentang anak tunarungu-wicara-wicara. 2) pemahaman tentang macam gangguan bahasa dan bicara. 3) pemahaman konsep proses wicara dan tujuan pembinaan bicara, 4) pemahaman dan keterampilan pemeriksaan perkembangan bahasa dan bicara, 5) pemahaman dan keterampilan merancang program pembinaan bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif pre test-post test design dan statistic deskriptif sebagai Analisa datanya. Menurut Sugiyono, (2017: 207) teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan subyek pelatihan adalah 8 orang tenaga yang diambil dari setiap wisma dengan ketentuan wisma tersebut memiliki beberapa anak tunarungu wicara.

Untuk mendapatkan data keterampilan bina wicara untuk anak tunarungu-wicara dilakukan pre-test dan post-test dengan cara memberikan lembar tes kepada peserta pelatihan sebelum diberi pelatihan (pre-test) dan setelah diberi pelatihan (post-test). Isi lembar tes terdiri dari 5 indikator yakni 1) konsep tentang anak tunarungu-wicara. 2) pemahaman tentang macam gangguan bahasa dan bicara pada anak tunarungu. 3) pemahaman konsep proses wicara, tujuan dan cara kerja alat ucap dan bunyi yang dihasilkan 4) pemahaman dan keterampilan pemeriksaan perkembangan bahasa dan bicara, 5) pemahaman dan keterampilan merancang program pembinaan bicara.

Lembar tes dilengkapi skala penilaian yakni skala likert. Sugiyono,(2017: 134) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Maka skala likert dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi seseorang mengenai pemahaman tentang pembinaan bicara kepada anak tunarungu-wicara. Skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 4 kriteria yang dapat dijabarkan seperti berikut:

Sangat paham, diberi skor	4
Paham, diberi skor	3
Cukup paham, diberi skor	2
Kurang paham, diberi skor	1

Lembar tes pemahaman dan keterampilan pembinaan bicara pada anak tunarungu-wicara yang sudah diisi oleh peserta pelatihan berjumlah 11 orang kemudian diolah dengan rumus persentase menurut Akbar, S dan Sriwiyana, (2010)

$$P = \frac{TSP}{S - \max} \times 100 \%$$

Keterangan

P : Nilai yang dicari

TSP : Total skor prolehan

S-Max : Skor maksimal

Setelah data diolah, data kemudian dianalisis dengan cara membandingkan hasil pre test dengan hasil post test dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan nilai sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Tabel 1. Rancangan *one group pretest posttest design*

<i>Prates</i>	Variabel bebas	<i>Pascates</i>
Y ₁	X	Y ₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk dapat melihat keberhasilan pelatihan bina wicara bagi para pengasuh anak-anak tunarungu dilakukan tes sebelum pelatihan atau pretest dan sesudah pelatihan atau posttest. Materi pre test dan posttest adalah 5 indikator menyangkut pemahaman dan keterampilan bina wicara untuk tunarungu-wicara. Setelah mendapatkan hasil pretes dan posttest hasil tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat seberapa besar kenaikan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan.

Berikut ini adalah tabel hasil pre-tes dan postes kegiatan pelatihan bina wicara pada anak tunarungu-wicara bagi pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang.

Tabel 2. hasil pre-tes dan postes

No	Indikator	Persentase (%)		
		Pra	Pasca	Peningkatan
1	Konsep tentang anak tunarungu-wicara	43,2%	77,3%	34,1%
2	Pemahaman tentang macam gangguan bahasa dan bicara pada anak tunarungu	45,5%	75%	29,5%
3	Pemahaman konsep proses wicara, tujuan dan cara kerja alat ucap dan bunyi yang dihasilkan.	40,9%	77,3%	36,4%
4	Pemahaman dan keterampilan pemeriksaan perkembangan bahasa dan bicara,	34,1%	72,7%	38,6%
5	Pemahaman dan keterampilan merancang program pembinaan bicara.	47,7%	86,4%	38,6%

Setelah data dihitung dengan rumus yang tercantum pada bagian sebelumnya, maka angka yang dihasilkan dalam bentuk persen kemudian klasifikasi skor di tafsirkan secara kualitatif. Berikut ini adalah tabel kriteria hasil analisis data.

Tabel 3. Interpretasi Data Kuantitatif

Predikat	Skala Nilai (%)	Keterangan
A	86-100	Sangat Tinggi
B	70-85	Tinggi
C	55-69	Cukup
D	≤54	Rendah

Setelah dilakukan analisis dan pengkategorian, didapatkan keterangan bahwa terdapat 27,3% peserta pelatih dengan kategori Sangat Tinggi pada tingkat keterampilan bina wicara anak tunarungu-wicara, 54,5% dengan kategori Tinggi, 91,1% dengan kategori Cukup, dan 9,1% dengan kategori Rendah. Jika menganalisis peningkatan yang terjadi pada setiap indikator, maka indikator pertama (Konsep tentang anak tunarungu-wicara-wicara), kemampuan peserta pelatihan dalam memahami konsep tentang anak tunarungu-wicara-wicara, mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan, hingga 34,1%, jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan pelatihan. Indikator kedua yaitu pemahaman tentang macam gangguan bahasa dan bicara pada anak tunarungu kemampuan peserta mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan yaitu 29,5%, jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan pelatihan. Indikator ketiga yaitu pemahaman konsep proses wicara, tujuan pembinaan bicara dan cara kerja alat ucap dan bunyi yang dihasilkan; kemampuan peserta mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan yaitu 36,4%, jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan pelatihan. Indikator keempat, pemahaman dan keterampilan pemeriksaan perkembangan bahasa dan bicara, mengalami peningkatan sebesar 38,6%, setelah dilakukan pelatihan jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan pelatihan. Sedangkan pada indikator kelima pemahaman dan keterampilan merancang program pembinaan bicara, mengalami peningkatan sebesar 38,6% setelah menerima pelatihan.

Pembahasan

Pelatihan bina wicara

Kehadiran bina wicara pada anak dengan hambatan wicara akibat ketunarunguan mutlak diperlukan. Pelayanan bina wicara tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau di ruangan khusus melainkan dapat dilakukan dimana saja atau di setiap tempat yang memungkinkan kita berkomunikasi dengan anak. Hanya perbedaannya adalah di kelas atau di ruangan khusus bina wicara dilaksanakan secara formal sedangkan di luar kelas atau ruangan khusus dilaksanakan secara informal dan sekedar untuk penyadaran saja. Namun bagaimanapun semuanya itu akan sangat membantu anak agar berbicara dengan baik dan dapat mengontrol wicaranya sendiri.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan bina wicara pada anak tunarungu-wicara-wicara melalui pelatihan bagi pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Tujuan penelitian ini dirumuskan karena ditemukan adanya permasalahan, yaitu rendahnya keterampilan mendampingi anak tunarungu-wicara dalam hal bina wicara padahal komunikasi untuk anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu mutlak diperlukan guna membantu individu tunarungu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

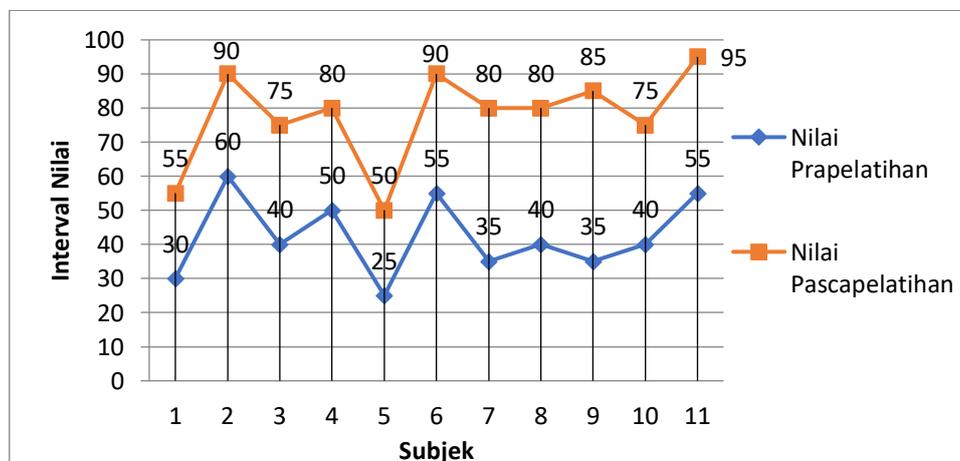
Mengingat pentingnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam hal membina anak tunarungu dalam hal berkomunikasi secara oral maka keterampilan bina bicara atau bina

wicara, merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang pengasuh anak berkebutuhan khusus. Bina wicara adalah suatu upaya yang sistematis untuk melakukan tindakan pembelajaran wicara, yang dalam implementasinya merupakan serangkaian usaha untuk membawa anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara.

Keberhasilan penggunaan metode pelatihan juga terjadi dalam penelitian ini, dimana keterampilan peserta pelatihan menjadi meningkat setelah mengikuti pelatihan keterampilan bina wicara anak tunarungu-wicara. Sebelumnya, keterampilan peserta pelatihan, yang dalam hal ini adalah para pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang sangatlah rendah, dimana terdapat 72,7% peserta pelatihan yang mendapat kategori Rendah. Hal ini berarti 8 orang pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang, memiliki keterampilan yang rendah dalam keterampilan bina wicara anak tunarungu-wicara. Sedangkan 27,3% atau 3 orang peserta pelatihan mendapat kategori Cukup dalam tes keterampilan bina wicara anak tunarungu-wicara.

Hasil pretest ini yang menjadi landasan dilakukannya pelatihan pada para pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Pelatihan selama 2 minggu, yaitu dimulai pada Senin, 10 Oktober 2022, sampai Rabu, 22 Oktober 2022. Setelah dilakukan pelatihan, dilakukan kembali tes, dari hasil tes ini, didapatkan hasil yang sangat memuaskan, dimana keterampilan pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang dalam bidang bina wicara anak tunarungu-wicara, mengalami peningkatan. Terdapat 27,3% peserta pelatih dengan kategori Sangat Tinggi pada tingkat keterampilan bina wicara anak tunarungu-wicara, 54,5% dengan kategori Tinggi, 91,1% dengan kategori Cukup, dan 9,1% dengan kategori Rendah. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan bina wicara pada para pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Berikut adalah grafik perbandingan nilai pre-test dan post test.

Grafik 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Postest



Tunarungu-wicara

Ketunarunguan pada umumnya dibedakan kedalam dua kategori yakni tuli dan kurang dengar atau sulit mendengar. Hallahan dan Kaufman mengemukakan dua definisi yang berorientasi pada pendidikan yakni orang tuli dan orang sulit mendengar. (Hallahan et al.,

2014). Orang tuli didefinisikan sebagai orang yang karena ketidak mampuan pendengarannya menghalangi pemrosesan bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sedangkan sulit mendengar didefinisikan oleh Brill, MacNeil, & Newman, 1986, hal. 67 dalam Hallahan et al., (2014) sebagai seseorang yang masih mampu menggunakan alat bantu dengar, masih memiliki sisa pendengaran yang cukup yang memungkinkan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Masih dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara gangguan pendengaran dan keterlambatan bahasa. Ada dua istilah yang sering digunakan untuk menentukan perolehan bahasa yakni tuli prelingual dan tuli postlingual meskipun beberapa ahli juga merasa sulit menentukan dengan tepat titik pemisah antara tuli prelingual dan tuli postlingual. Ada yang menentukan tuli prelingual yang mengacu pada tuli yang terjadi setelah perkembangan bahasa dan bicara terjadi pada usia 18 bulan namun ada juga yang berpendapat bahwa itu harus terjadi pada usia 12 bulan atau bahkan 6 bulan. Pendapat lain mengatakan bahwa semakin awal gangguan pendengaran terjadi, semakin sulit anak mengembangkan bahasa. Pada bagian lain, Andrews, Leigh, dan Weiner, 2004 dalam Hallahan et al., (2014) menjelaskan bahwa beberapa profesional merasa lebih berguna mengklasifikasikan ketulian sesuai dengan tingkat ambang pendengaran yakni ringan (26-40 dB), sedang (41-55 dB), sedang-berat (56-70 dB), berat/parah (71-90 dB), sangat parah (91 dB keatas);.

Sadja'ah, (2013) menjelaskan bahwasanya terdapat tiga unsur penentu proses pembentukan atau produksi suara. Apabila ketiga unsur yang dimaksud mengalami gangguan maka akan dapat ditentukan tipe atau jenis kelainan bicaranya. Ketiga unsur yang dimaksud adalah 1) pernafasan, 2) tenggorokan dengan pita suara, 3) rongga penutur. Pernafasan diperlukan sebagai unsur motoris dan tenggorokan dengan pita suara sebagai yang membuat getaran atau unsur vibrasi sementara rongga penutur sebagai unsur yang beresonansi (peninggi suara). Pada anak tunarungu biasanya tidak memiliki pernapasan yang baik atau yang teratur sehingga hal ini akan mempengaruhi pembentukan bahasa. Fellenndorf dan Black (1973) dalam Sadja'ah, (2013) mengungkapkan bahwa kesalahan yang sering muncul pada ucapan anak tunarungu adalah kesalahan sebagai akibat terganggunya pernapasan, terganggunya suara (phonasi), kesalahan yang berhubungan dengan kecepatan produksi suara

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur dalam bidang bina wicara untuk anak tunarungu. Terdapat empat indikator yang menjadi pembahasan dalam pelatihan ini yaitu pemahaman tentang konsep anak tunarungu wicara, pemahaman tentang macam gangguan Bahasa dan bicara pada anak tunarungu, pemahaman tentang proses wicara, tujuan dan cara kerja alat ucap dan bunyi yang dihasilkan, pemahaman dan keterampilan pemeriksaan perkembangan bahasa dan bicara, pemahaman dan keterampilan merancang program pembinaan bicara.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa pelatihan bagi pengasuh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur dapat dikatakan efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pengasuh anak berkebutuhan khusus tentang berbagai macam gangguan bahasa dan bicara yang menimpa anak tunarungu-wicara. Pelatihan ini juga memberikan

kontribusi positif yang berdampak positif pula pada perkembangan anak tunarungu-wicara di masa yang akan datang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, ada beberapa saran berkaitan dengan pelatihan bina wicara untuk tunarungu yakni 1) diperlukan evaluasi terhadap pemahaman pengasuh anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti pelatihan sehingga dapat membantu keberlanjutan praktik bina wicara, 2) mendorong kerja sama yang erat anatar Yayasan Bhakti Luhur dengan tim ahli yang berkompeten dalam Pendidikan dan pembinaan bicara untuk anak tunarungu wicara dan 3) untuk peneliti lanjutan dapat mengembangkan materi pelatihan yang mendukung pemahaman lebih lanjut tentang aspek khusus dalam pembinaan bicara untuk anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, D. H. (n.d.). *Keyword : Bina wicara , Bina wicara on deaf students PENDAHULUAN.* 449–462.
- Akbar, S dan Sriwiyana, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.* Cipta Media.
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Multicultural and Bilingual Aspects of Special Education. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education.*
- Hasan, Y. (2017). Pelaksanaan Bina Bicara Melalui Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunarungu Di SLB Karya Tabing Padang. *Pedagogi, XVII*(1), 29–35.
- Hermanto. (2008). Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Majalah Ilmiah Pembelajaran, 4*(2), 1–14.
- I.Prof.Dr.Edja Sadjah, M. P. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (M. . Drs.MIF. Baihaqi (ed.); Kesatu).
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). Educating Exceptional Children. In *Educating Exeptional Children* (Twelfth). Suzanne Jeans.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2014). Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi, *Erudio (Journal of Educational Innovation), Volume 2, Nomor 2*
- Mar'atus Solihah, L. (2018). *Pelaksanaan Bina Wicara Individual Untuk Siswa Tunarungu (Studi Deskriptif Di Tklb B-1 Pangudi Luhur, Jakarta Barat).*
- Noll, Dorie; DiFabio, Danielle; Moodie, Sheila; Graham, Ian D.; Potter, Beth; Grandpierre, Viviane; Fitzpatrick, E. M. (2021). *Coaching Caregivers of Children Who Are Deaf or Hard of Hearing: A Scoping Review.* 26.
- Odelia, Febrina. 2013. Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar. Medan: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatra Utara
- Sadjah, P. D. E. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (B. Drs. MIF (ed.); kesatu).
- Selatang, F. (2018). Pendidikan Sebagai Habitus Transformasi Diri. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 3*(1).
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. In *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126>

- Selatang, F., & Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan yang Berkeadilan: Menakar Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi di Masa Pandemi Covid-19. *A Companion to Criminal Justice, Mental Health & Risk*, 3(2), 133–144.
- Snodgrass, M. R., Chung, M. Y., Biller, M. F., Appel, K. E., Meadan, H., & Halle, J. W. (2017). Telepractice in Speech-Language Therapy: The Use of Online Technologies for Parent Training and Coaching. *Communication Disorders Quarterly*, 38(4), 242–254. <https://doi.org/10.1177/1525740116680424>
- Subasno, Y., Densi, C., & Nini, K. (n.d.). *Improving Vocabulary Reading Skills With Word Card And Picture Card*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Susanto, B. (n.d.). *Skema Dan Mekanisme Pelatihan Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia.